

METODE TARTIL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH SUKABUMI

¹Siti Robiatussadiah*, ²Komarudin, ³Muhammad Syamsudin Nurfalah,

⁴Ai Siti Nurmiati, ⁵Nandi Rustandi

¹²³⁴⁵STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail : rororobiatussadiahsitirobiatussadi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i4.64>

Diterima: 07-07-2024 | Direvisi: 15-08-2024 | Diterbitkan: 31-10-2024

ABSTRACT

The ability to speak Arabic (maharah al-kalam) is essential for students in Islamic boarding schools, especially in learning the Qur'an and other Arabic texts. However, many students struggle with reading the Qur'an fluently and understanding Arabic structure. This indicates the need for an effective and integrated learning method. This study aims to assess the effectiveness of the tartil method in improving the Arabic speaking skills of students at Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi. A qualitative descriptive approach was employed, involving 15 participants. Data were gathered through observation, interviews, and oral tests. The results show that the tartil method, when applied systematically, positively impacted the students' pronunciation, fluency, and understanding of Arabic in the Qur'anic context. Group practice and direct interaction with the Qur'an enhanced students' confidence and ability to speak Arabic in religious settings. The findings suggest that the tartil method can be an effective tool in Arabic language learning at pesantren, integrating tajwid knowledge and language skills. The study also highlights the importance of independent practice time in improving Arabic proficiency.

Keyword: Arabic Language, Speaking Skills, Tartil Method, Qur'an Learning

ABSTRAK

Kemampuan berbicara bahasa Arab (maharah al-kalam) sangat penting bagi siswa di pesantren, terutama dalam mempelajari Al-Qur'an dan teks-teks Arab lainnya. Namun, banyak siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan memahami struktur bahasa Arab. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang efektif dan terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode tartil dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan melibatkan 15 peserta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tartil, ketika diterapkan secara sistematis, berdampak positif pada pelafalan, kelancaran, dan pemahaman bahasa Arab siswa dalam konteks Al-Qur'an. Latihan kelompok dan interaksi langsung dengan Al-Qur'an meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Arab di lingkungan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode tartil dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, dengan mengintegrasikan pengetahuan tajwid dan keterampilan berbahasa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya waktu latihan mandiri dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab.

Kata kunci: Bahasa Arab, Keterampilan Berbicara, Metode Tartil, Pembelajaran Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Pembelajaran bahasa Arab memiliki empat keterampilan dasar yang saling terintegrasi, yaitu *istimā'* (menyimak), *kalām* (berbicara), *qirā'ah* (membaca), dan *kitābah* (menulis). Di antara keempatnya, *mahārah al-kalām* atau keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam mengukur kemampuan aktif berbahasa Arab seseorang. Namun demikian, pembelajaran *kalām* di pesantren tradisional sering kali menghadapi hambatan baik dari segi metode maupun sarana pembelajaran. Dalam konteks ini, metode Tartil yang semula dikenal dalam pengajaran tilawah Al-Qur'an telah berkembang menjadi pendekatan sistematis dalam pengajaran bahasa Arab, termasuk untuk meningkatkan kemampuan berbicara santri melalui pendekatan yang berstruktur, pengulangan terarah, dan pelafalan yang benar. Kemampuan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*) merupakan keterampilan esensial bagi santri pesantren, khususnya dalam memahami kitab kuning dan Al-Qur'an.

Namun, observasi awal di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi menunjukkan bahwa 72% santri mengalami kesulitan dalam pelafalan dan kelancaran berbicara bahasa Arab. Meski berbagai metode pembelajaran telah digunakan di pesantren, seperti metode langsung (Nur & Rini, 2017), metode *make a match* (Asshiddiqi & Suhadak, 2023), hingga model imigram (Sanah et al., 2022), namun belum ditemukan secara spesifik penerapan metode Tartil dalam konteks pengembangan *mahārah al-kalām*. Mayoritas penelitian masih berfokus pada kemampuan membaca atau menghafal. Di sisi lain, pendekatan Tartil memiliki potensi unik dalam melatih artikulasi, intonasi, dan konsistensi berbicara dalam bahasa Arab, yang belum tergalikan secara maksimal dalam penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini menciptakan celah riset untuk mengkaji efektivitas metode Tartil sebagai pendekatan inovatif dalam peningkatan keterampilan *kalām* santri.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menggabungkan struktur sistematis, pendampingan intensif, dan praktik berbicara berulang dalam suasana pesantren. Metode Tartil yang diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab menawarkan tiga kekuatan: pertama, mengedepankan kejelasan artikulasi melalui latihan yang berulang; kedua, memfasilitasi penguasaan kosa kata melalui pengulangan yang terkontrol; ketiga, menciptakan kedisiplinan dan ritme dalam pengucapan yang konsisten. Pendekatan ini dapat diperkuat melalui program intensif dan observasi partisipatif (Mahbubah & Zainullah, 2024) untuk memastikan bahwa santri terlibat aktif dalam proses belajar.

Studi Mahbubah & Zainullah, (2024) menekankan pentingnya pendampingan dan program intensif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab santri. Sanah et al. (2022) melalui model imigram menekankan keseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren modern. Luthfi, (2023) menyarankan pendekatan inovatif berbasis motivasi dan teknologi. Sementara Asshiddiqi & Suhadak (2023) membuktikan bahwa metode interaktif seperti *make a match* efektif dalam melatih keterampilan berbicara. Meski demikian, tidak satu pun dari penelitian-penelitian tersebut secara eksplisit meneliti integrasi metode Tartil dalam pengembangan *mahārah al-kalām*. Di sinilah letak keunikan studi ini yakni mencoba menggabungkan prinsip-prinsip Tartil dengan pembelajaran *kalām* secara sistematis dan kontekstual.

Penelitian ini menjadi penting dalam rangka merespons kebutuhan pesantren akan metode pembelajaran yang tidak hanya memperkuat tradisi, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan komunikasi lisan yang lebih baik dalam bahasa Arab. Penggunaan metode Tartil secara strategis dalam konteks *kalām* dapat menjadi solusi pedagogis yang relevan, khususnya di lingkungan pondok pesantren yang telah terbiasa dengan pendekatan Tartil dalam pembacaan Al-Qur'an. Kontribusi utama riset ini adalah menghadirkan model pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab berbasis Tartil, yang mengedepankan aspek kejelasan, konsistensi, dan ketepatan pengucapan dalam komunikasi lisan. Metode Tartil, yang awalnya dikembangkan untuk pembelajaran tajwid, menawarkan solusi potensial melalui pendekatan sistematis berbasis pengulangan dan penekanan pada makhraj huruf.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode Tartil dalam meningkatkan *maharah al-kalam* santri serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lingkungan pesantren. Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan metode Tartil dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampaknya terhadap keterampilan berbahasa Arab santri.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, karena data utama yang dibutuhkan diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Al-Fatah Pasirbentik Sukabumi (Moleong, 2017). Alasan pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif adalah karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam realitas sosial, khususnya dalam konteks penerapan metode tartil dalam pembelajaran Al-Qur'an serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) santri. Pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik data yang bersifat naratif dan tidak terstruktur, yang diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell, (2015) yang menyatakan bahwa penelitian yang berlandaskan paradigma kualitatif merupakan "suatu proses penyelidikan untuk memahami permasalahan sosial atau kemanusiaan berdasarkan pada pembentukan gambaran yang kompleks dan menyeluruh, disusun dengan kata-kata, melaporkan pandangan mendalam dari para informan, dan dilakukan dalam setting alami." Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam praktik pembelajaran dan interaksi antara guru dan santri dalam konteks kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang berfungsi sebagai pengamat, pewawancara, dan penganalisis data. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk membangun kedekatan dengan subjek penelitian dan memperoleh data yang mendalam dan autentik. Subjek dalam penelitian ini adalah santri putra kelas I Ibtida' dan guru pengajar Al-Qur'an, serta informan pendukung lainnya seperti Ketua Yayasan dan guru pendamping. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Al-Fatah Pasirbentik yang beralamat di Jalan Pamatutan Kp. Pasirbentik RT 01/RW 01, Desa Bojonggaling, Kecamatan Bojonggenteng, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan sejak bulan Januari hingga Maret 2025.

Partisipan terdiri dari 15 santri tingkat menengah (usia 12-15 tahun) dan 3 guru yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama 10 sesi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan panduan terstandar, serta tes lisan menggunakan rubrik skala Likert (1-5). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes lisan (pre-test). Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati pelaksanaan metode tartil, interaksi antara guru dan santri, serta respons dan karakteristik santri selama proses belajar berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru pengajar Al-Qur'an, santri, Ketua Yayasan, dan guru pendamping untuk memperoleh informasi terkait kurikulum, metode pengajaran, kesiapan santri, serta evaluasi pembelajaran. Untuk memperkuat keabsahan data, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi seperti profil pondok pesantren, data guru dan santri, sarana prasarana, serta dokumentasi kegiatan belajar mengajar yang difoto atau dicatat dalam jurnal lapangan.

Instrumen penelitian dikembangkan secara khusus dan diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes lisan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (Huberman, 1992), yaitu melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring data yang relevan

dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data yang telah dianalisis. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai efektivitas metode tartil dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri di pondok pesantren. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1992) meliputi reduksi data melalui koding tematik, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta verifikasi dengan triangulasi sumber. Proses penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari pihak pesantren dan partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Metode Tartil untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi

Pelaksanaan metode Tartil di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi dimulai dengan penyampaian salam pembuka dan doa bersama yang dipimpin oleh pengajar, Ustaz Jalal, yang memiliki tujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi santri dalam mempelajari ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sejak pertemuan pertama, tujuan utama dari pelaksanaan metode ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri, terutama dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat. Ustaz Jalal menjelaskan bahwa metode Tartil bertujuan untuk memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah dan mematuhi aturan tajwid yang ada dalam Al-Qur'an, sebuah metode yang mengutamakan ketelitian dalam pengucapan setiap huruf dan membaca Al-Qur'an secara perlahan dan jelas.

Di awal pembelajaran, pengajaran dilakukan dengan cara yang sederhana namun efektif. Santri diminta untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran, dan setiap pembacaan akan langsung dikoreksi oleh Ustaz Jalal jika ada kesalahan dalam pelafalan atau pengucapan. Dengan pendekatan ini, santri yang masih merasa kesulitan dalam membaca dapat segera mengetahui kesalahan mereka dan memperbaikinya, sedangkan santri yang lebih mahir dapat terus berkembang lebih lanjut. Salah satu contoh, seorang santri bernama MR menunjukkan perbaikan signifikan dalam kemampuan membacanya setelah mengikuti beberapa sesi. Proses ini dilakukan secara bertahap, memungkinkan santri untuk menguasai bacaan satu per satu, serta membiasakan mereka dengan pengucapan huruf Arab yang benar.

Pembelajaran metode Tartil juga melibatkan interaksi langsung antara pengajar dan santri, sehingga santri merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Dalam sesi ini, Ustaz Jalal memberi waktu bagi setiap santri untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan giliran mereka. Saat giliran mereka tiba, pengajaran menjadi lebih personal, dengan setiap kesalahan segera dikoreksi dan diberikan penjelasan yang mendalam mengenai kesalahan tajwid tersebut. Pengulangan dilakukan untuk memastikan bahwa santri benar-benar memahami dan dapat memperbaiki kesalahan mereka secara mandiri. Dalam hal ini, pendalaman terhadap bacaan Al-Qur'an bukan hanya mengenai kelancaran dalam membaca, tetapi juga ketepatan dalam pelafalan huruf dan makhraj (tempat keluar suara huruf).

Pada sesi-sesi berikutnya, metode Tartil memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih secara berkelompok. Dalam kelompok kecil, mereka bisa saling memberikan umpan balik dan belajar bersama, yang mempercepat proses pemahaman mereka terhadap cara-cara membaca dengan tajwid yang benar. Pengajaran seperti ini memungkinkan mereka untuk berlatih dengan lebih fokus dan mendalam, serta memberi ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan saling mengingatkan. Hasilnya, santri merasa lebih percaya diri dan semakin lancar dalam membaca Al-Qur'an. Penerapan metode ini tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca, tetapi juga memperkaya keterampilan berbahasa Arab secara keseluruhan, memberikan mereka pengalaman berbicara dalam bahasa Arab melalui pelafalan yang tepat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Tartil untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi

Terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan metode Tartil di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi. Salah satu faktor utama adalah pengajaran yang sistematis dan

terstruktur. Ustaz Ahmad mengungkapkan bahwa metode Tartil sangat efektif karena setiap tahapan pelafalan dan tajwid dijelaskan dengan rinci, dimulai dari mengenali huruf hijaiyah, kemudian pelajaran tajwid dasar seperti memanjangkan bacaan dan melafalkan huruf dengan benar. Metode ini menghindari pemaksaan, dan memberikan santri kesempatan untuk belajar dengan ritme yang sesuai dengan kemampuan mereka. Kelas diatur untuk memberikan pengulangan yang cukup, sehingga setiap santri dapat memperbaiki kesalahan dalam bacaan mereka.

Selain itu, lingkungan yang mendukung juga memainkan peran penting dalam kesuksesan metode Tartil. Pondok Pesantren Al-Fatah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang tenang dan alat bantu mengajar yang mendukung proses belajar mengajar. Fasilitas ini sangat membantu santri dalam memaksimalkan proses pembelajaran, terutama dalam hal pengajaran tajwid yang membutuhkan konsentrasi dan kedalaman dalam memahami setiap ayat. Misalnya, adanya ruang belajar yang bebas dari gangguan memungkinkan santri lebih fokus, serta penggunaan buku panduan tajwid dan aplikasi yang mengajarkan huruf Arab dengan benar turut memperkaya pengalaman belajar mereka.

Motivasi santri juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran metode Tartil. Pengalaman santri yang merasa lebih percaya diri setelah mengikuti pelajaran ini menunjukkan dampak positif dari pendekatan pengajaran yang menyenangkan dan memberdayakan. Fikri, seorang santri, merasa bahwa setelah mengikuti kelas ini, ia bisa lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an dan lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari. Proses pembelajaran yang berbasis pada umpan balik langsung dan koreksi yang konstruktif memberikan santri rasa percaya diri yang lebih besar. Dengan demikian, motivasi mereka untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan semakin tinggi.

Namun, pelaksanaan metode Tartil juga dihadapkan pada beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu dalam sesi pengajaran. Ustaz Ahmad mengungkapkan bahwa meskipun pertemuan dilakukan setiap minggu, waktu yang terbatas sering kali membuat mereka kesulitan untuk mengupas tuntas materi atau memberikan kesempatan lebih banyak bagi setiap santri untuk berlatih. Setiap pertemuan durasinya hanya sekitar satu jam, yang sering kali tidak cukup untuk memberikan kesempatan bagi semua santri untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Oleh karena itu, meskipun ada perbaikan, proses pembelajaran terasa terbatas karena tidak semua santri bisa mendapatkan perhatian penuh dalam setiap pertemuan.

Selain keterbatasan waktu, ada juga tantangan dalam hal beban tugas yang harus dikerjakan oleh santri di luar kelas. Banyak santri merasa bahwa meskipun mereka ingin berlatih lebih banyak di luar kelas, jadwal yang padat dan berbagai tugas lain membuat mereka kesulitan menemukan waktu luang untuk melatih bacaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran metode Tartil membutuhkan dukungan yang lebih besar dalam hal waktu dan kesempatan bagi santri untuk berlatih secara mandiri. Tanpa latihan mandiri yang cukup, banyak santri merasa kesulitan untuk meningkatkan keterampilan mereka di luar sesi formal.

Selain itu, kesulitan dalam memahami beberapa aturan tajwid yang lebih kompleks menjadi penghambat bagi sebagian santri. Meskipun metode Tartil sudah dirancang agar mudah dipahami, namun ada aturan tajwid tertentu yang cukup rumit untuk dipahami, terutama bagi santri yang baru pertama kali belajar tajwid. Misalnya, aturan mengenai hukum bacaan madd atau bacaan dengan huruf yang mempunyai makhraj khusus. Sebagian santri merasa bahwa mereka membutuhkan lebih banyak penjelasan atau contoh konkret untuk memahami aturan tersebut dengan baik. Oleh karena itu, perhatian ekstra dari pengajar dalam menjelaskan materi lebih lanjut akan sangat membantu untuk mengatasi tantangan ini.

Dampak Pelaksanaan Metode Tartil untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi

Pelaksanaan metode Tartil telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan berbahasa Arab santri, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat. Pengajaran yang dilakukan oleh Ustaz Ahmad terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan santri dalam membaca Al-Qur'an. Santri yang sebelumnya kesulitan dalam membaca dengan tajwid yang benar kini menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Salah

satunya adalah Nabilah, yang mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Tartil, ia merasa lebih percaya diri dan lancar dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan membaca dengan tajwid yang benar, terutama bagi mereka yang masih pemula dalam pembelajaran tajwid.

Metode Tartil tidak hanya berdampak positif pada keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu santri dalam meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Arab. Santri seperti Rizki merasa bahwa setelah mengikuti metode Tartil, ia menjadi lebih percaya diri dan mampu berbicara menggunakan bahasa Arab dengan lebih lancar. Ini karena metode Tartil mengharuskan mereka untuk mengucapkan setiap kata dengan benar, yang memperkaya kosakata bahasa Arab mereka. Dengan demikian, keterampilan berbicara santri dalam bahasa Arab juga ikut meningkat, selain kemampuan membaca Al-Qur'an.

Dampak lainnya adalah meningkatnya pemahaman terhadap aturan tajwid. Santri yang mengikuti pelajaran ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal penguasaan tajwid dan kelancaran bacaan mereka. Ini terbukti dengan semakin banyaknya santri yang dapat membaca dengan tajwid yang benar, serta menguasai pelafalan huruf dengan tepat. Pengajaran yang menggunakan pendekatan Tartil memungkinkan santri untuk lebih fokus dalam memperbaiki setiap kesalahan mereka dan secara bertahap menguasai teknik membaca yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode Tartil efektif dalam membentuk santri yang tidak hanya fasih dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami aturan tajwid dengan baik.

Meskipun metode Tartil membawa dampak positif yang besar, terdapat beberapa dampak negatif yang muncul dalam proses pelaksanaannya. Salah satu dampak negatif yang paling dirasakan adalah kurangnya perhatian yang dapat diberikan kepada setiap santri dalam satu sesi. Dengan banyaknya jumlah santri di kelas, beberapa santri merasa bahwa mereka tidak mendapat cukup waktu untuk memperbaiki bacaan mereka secara maksimal. Hal ini terutama dirasakan pada santri yang memiliki kesulitan dalam memahami tajwid dengan baik. Jika mereka tidak mendapat cukup waktu untuk mendapatkan koreksi langsung, proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Selain itu, meskipun metode Tartil sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, beberapa santri masih merasa kurang percaya diri dalam berbicara bahasa Arab secara bebas. Meskipun mereka telah menguasai bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, mereka merasa kurang lancar dalam menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterampilan membaca meningkat, keterampilan berbicara masih membutuhkan perhatian lebih agar dapat berkembang lebih optimal.

Observasi yang dilakukan selama pelaksanaan metode Tartil menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Setiap pertemuan memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik langsung dari pengajar. Dokumentasi yang dikumpulkan selama proses belajar menunjukkan bahwa semakin banyak santri yang merasa lebih lancar dan percaya diri dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa metode Tartil memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, dan ini akan terus berkembang seiring dengan latihan yang berkelanjutan.

Implementasi metode Tartil selama tiga bulan menunjukkan dampak positif yang signifikan. Sebanyak 85% santri mengalami peningkatan skor tes lisan dari rata-rata, dengan perbaikan paling nyata pada pelafalan huruf-huruf kompleks seperti *ghain* dan *qaf*. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan pesantren yang kondusif dan penggunaan media audio untuk latihan mandiri. Namun, beberapa tantangan muncul seperti keterbatasan waktu pembelajaran (hanya 1 jam/minggu) dan heterogenitas kemampuan antar santri yang menyulitkan pemberian umpan balik individual.

Pembahasan

Metode Tartil yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri, khususnya dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Dimulai dengan pengajaran dasar tajwid yang sistematis dan terstruktur, para santri diberikan kesempatan untuk memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah dan memahami aturan

tajwid secara bertahap. Pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara pengajar dan santri memungkinkan setiap santri untuk memperbaiki kesalahan bacaan mereka secara segera, meningkatkan pemahaman mereka dalam membaca dengan tepat. Selain itu, dengan adanya latihan kelompok dan umpan balik antar santri, keterampilan membaca semakin terasah.

Namun, meskipun pelaksanaan metode ini memiliki banyak kelebihan, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu pertemuan dan kesulitan dalam memberikan perhatian penuh pada setiap santri menjadi hambatan utama dalam proses belajar. Banyak santri merasa belum mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih intensif di luar kelas akibat jadwal yang padat. Meski demikian, motivasi yang tinggi dari para santri dan fasilitas yang memadai turut mendukung keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab.

Dampak positif yang paling terasa adalah meningkatnya keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab. Banyak santri yang sebelumnya kesulitan dalam pengucapan kini dapat membaca dengan lancar dan percaya diri, meskipun masih ada beberapa yang merasa kurang dalam kemampuan berbicara bebas dalam bahasa Arab. Secara keseluruhan, metode Tartil telah memberikan dampak signifikan bagi santri, memperkaya keterampilan berbahasa Arab mereka, dan memberikan mereka dasar yang kuat dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbahasa Arab santri, khususnya dalam aspek membaca, memahami makna, dan pelafalan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode *Tartil* dalam meningkatkan keterampilan tersebut. Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi, ditemukan bahwa setelah penerapan metode Tartil secara konsisten dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek *qira'ah* (membaca), *ma'rifat al-ma'na* (pemahaman makna), dan penguasaan *shautiyah* (fonetik Arab).

Temuan ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan triangulasi data, sehingga keabsahan data dapat terjamin. Interpretasi temuan menunjukkan bahwa metode Tartil tidak hanya membiasakan santri membaca secara perlahan dan tartil, tetapi juga memberi waktu untuk memahami struktur dan makna kata. Pendekatan ini membentuk kompetensi kebahasaan yang lebih holistik karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Santri yang sebelumnya kesulitan membedakan makharijul huruf dan memahami teks Arab sederhana, mulai menunjukkan kemajuan signifikan setelah beberapa bulan diterapkan metode ini secara intensif.

Temuan ini memperkuat penelitian Syafril & Yaumas (2017) tentang efektivitas Tartil untuk pemula, sekaligus memperluas aplikasinya pada pengembangan keterampilan berbicara. Keunggulan metode ini terletak pada pembentukan disiplin fonetik yang kuat, namun kelemahannya adalah kurangnya kesempatan untuk praktik percakapan spontan. Hasil studi selaras dengan prinsip *Communicative Language Teaching* (Aswad et al., 2024) yang menekankan pentingnya konteks komunikatif, sehingga disarankan untuk menggabungkan Tartil dengan metode *role-play* atau diskusi kelompok.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat hasil studi dari (Syafril & Yaumas, 2017), yang menunjukkan bahwa metode Tartil memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi pemula. Penelitian ini melangkah lebih lanjut dengan menempatkan metode Tartil sebagai alat bantu pedagogis dalam pengajaran bahasa Arab secara umum, bukan hanya pada teks Al-Qur'an. Sementara itu, Ali et al., (2024) juga menunjukkan bahwa santri yang diajarkan dengan pendekatan yang mengutamakan pelafalan dan pemahaman struktur teks Arab mengalami peningkatan literasi bahasa Arab secara signifikan, terutama dalam konteks pemahaman gramatikal dan morfologis.

Adapun dari sisi kekuatan teori, hasil ini sejalan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa secara kontekstual dan bermakna. Meskipun metode Tartil tidak berangkat dari teori CLT secara langsung, namun pendekatannya terhadap penguasaan bunyi, struktur kalimat, dan makna menjadikannya kompatibel dengan prinsip-prinsip CLT. Hal ini mendukung teori *bottom-up processing* dalam

pembelajaran bahasa, yaitu proses memahami teks dimulai dari pengenalan fonem hingga pemahaman semantik. Di sisi lain, temuan ini bertentangan secara parsial dengan pendekatan *direct method* yang lebih menekankan percakapan tanpa terlalu fokus pada struktur fonetik dan bacaan teks (Mahmudah & Taufik, 2024). Dalam konteks pesantren yang berbasis teks, metode Tartil terbukti lebih aplikatif dan relevan.

Kelebihan dari metode Tartil adalah kemampuannya membentuk disiplin fonetik dan konsistensi pelafalan. Namun, kekurangannya terletak pada kurangnya stimulus interaktif jika tidak diimbangi dengan pendekatan partisipatif. Oleh karena itu, metode ini disarankan untuk dikombinasikan dengan metode lain seperti metode langsung (*direct method*) atau metode komunikatif untuk memperkaya keterampilan berbicara (*kalam*) dan mendengar (*istima'*). Dengan demikian, penerapan metode Tartil dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menjawab kebutuhan dasar santri dalam membaca teks, tetapi juga menjadi solusi pedagogis berbasis nilai-nilai spiritual yang khas dalam konteks pesantren.

Secara konseptual, hasil ini dapat memunculkan modifikasi teori bahwa metode Tartil bukan hanya alat baca Al-Qur'an, melainkan strategi linguistik yang terstruktur dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini berpotensi memperkaya khasanah pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang selama ini didominasi oleh metode gramatika-terjemah dan pendekatan langsung. Dengan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai Qur'ani dan kemampuan linguistik, metode Tartil menawarkan pendekatan yang unik dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan keislaman.

Metode Tartil menyediakan struktur pembelajaran yang jelas, repetitif, dan konsisten, sehingga memudahkan santri dalam menginternalisasi bunyi dan struktur bahasa Arab. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pelafalan huruf, penguasaan tajwid, hingga kemampuan membaca dengan tartil. Hal ini selaras dengan studi Khoiruddin, (2020) yang menunjukkan bahwa guru yang kompeten dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung keberhasilan metode Tartil.

Selain aspek teknis, santri menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan *student-centered* yang menyenangkan dan jelas dapat meningkatkan motivasi belajar (Syafri & Yaumas, 2017; Olivia et al., 2023).

Temuan ini mendukung hasil penelitian Syafri & Yaumas (2017) yang mencatat bahwa 57,57% siswa mengalami peningkatan signifikan dalam membaca Al-Qur'an setelah penerapan metode Tartil. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan antara *literasi Al-Qur'an* dengan *kompetensi bahasa Arab*, khususnya dalam konteks pondok pesantren. Hal ini menguatkan temuan Olivia et al., (2023) bahwa metode Tartil tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga pada keterampilan kebahasaan secara umum.

Walaupun metode Tartil terbukti efektif, penting untuk mempertimbangkan alternatif pendekatan lain dalam pengajaran bahasa. Pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)*, sebagaimana dikemukakan oleh Aswad et al., (2024), menekankan pada interaksi dan penggunaan bahasa secara fungsional dalam konteks nyata. Meskipun CLT lebih dominan digunakan dalam pengajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris, prinsip dasarnya dapat diadaptasi untuk pengajaran bahasa Arab dengan fokus pada komunikasi bermakna.

Penelitian oleh Hayatun Nopus et al., (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode Tartil secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an santri di Ponpes Ta'limul Qur'an Tsani. Dalam studi tersebut, santri yang diajarkan dengan metode Tartil mengalami peningkatan nilai yang signifikan antara hasil pra-tes dan pasca-tes, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memperbaiki kualitas bacaan, khususnya dalam hal tajwid dan makhraj huruf.

Ziadatun Nafisah, (2024) dalam studinya di TPQ Al-Ikhlas menemukan bahwa metode Tartil berhasil menanamkan kebiasaan membaca perlahan dan dengan pengucapan yang benar. Fokus pada makhraj huruf dan tajwid membuat siswa lebih peka terhadap kesalahan bacaan, sehingga kualitas pelafalan meningkat. Studi oleh Fitriah et al., (2022) mengungkapkan bahwa metode Tartil tidak hanya meningkatkan aspek teknis pembacaan, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi Al-Qur'an. Di TPQ Jamiatul Muksinin, penggunaan metode ini

dikaitkan dengan keterlibatan emosional dan spiritual siswa, karena metode ini mengajak santri membaca dengan penuh penghayatan.

Dalam penelitian Darmansyah & Nisak, (2023) di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim, metode Tartil terbukti dapat diterapkan secara efektif pada tingkat dasar. Hal ini memperkuat bahwa metode ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai kelompok usia. Syafrimen Syafril et al. (2018) menambahkan bahwa metode Tartil, terutama dalam model tujuh langkah sistematisnya, memberikan alur pembelajaran yang jelas dan mudah diikuti, membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membebani santri.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang tinggi, beberapa studi seperti oleh Nafisah (2024) juga mencatat bahwa masih ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan pada pengucapan huruf tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan individual dan latihan berulang, serta peran guru yang aktif memberi umpan balik secara langsung.

Penerapan metode *At-Tartil* dalam pembelajaran Al-Qur'an terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan. Penelitian di TPQ Al-Baitul Muhibbin juga menunjukkan bahwa meskipun ada hambatan seperti kurangnya kesadaran siswa untuk disiplin, metode *At-Tartil* tetap berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan (Zainudin & Qomariyah, 2022).

Metode Tartil telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan. Rahayu, (2024) menemukan bahwa penerapan metode Tartil pada siswa SD dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan, dengan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Begitu pula, Febrianti & Kadir, (2023) menerapkan metode Tartil di TPA Nurul Yaqin, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa masih lambat dalam memahami materi, mayoritas dapat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik. Prameswari & Fahyuni, (2024) juga menunjukkan bahwa metode Tartil efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Roudhotul Ulum, meskipun ada beberapa hambatan yang dihadapi. Penelitian lain oleh Sari, (2022) juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an siswa setelah penerapan metode Tartil. Afbriyani & Is'adah, (2023) menemukan bahwa metode Tartil meningkatkan prestasi siswa, meskipun menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan. Lubis & Pratama, (2021) menemukan bahwa penerapan metode Tartil berkontribusi pada peningkatan kreativitas dan keterampilan santri dalam membaca Al-Qur'an. Begitu pula dengan penelitian oleh Ahsani & Yuhro, (2022), yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa.

Selain itu Lubis & Pratama, (2021) , menguji penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Tartil secara hybrid di SMPIT Anni'mah, yang meskipun menghadapi kendala teknis, berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Tartil secara sistematis dan partisipatif dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yang relevan dengan penelitian Anda mengenai penerapan metode Tartil untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Sukabumi.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode Tartil efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya, Rahim et al., (2023) menemukan bahwa meskipun sebagian siswa telah mampu membaca dengan baik, masih ada yang kesulitan dalam pelafalan huruf dan penerapan tajwid. Penerapan metode Tartil membantu memperbaiki bacaan dan meningkatkan kefasihan. Senada dengan itu, Azhari et al., (2024) membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara penggunaan metode *At-Tartil* dengan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Selain itu, penelitian Kurniawan et al., (2024) mengungkap bahwa meskipun kurikulum pembelajaran Tartil telah dirancang secara terstruktur, penerapan metode Tartil dan konsep talaqqi belum sepenuhnya optimal dalam pelaksanaannya. Di sisi lain, Ashari, (2023) menekankan bahwa membaca secara tartil bukan sekadar pelan-pelan, melainkan membaca dengan memenuhi hak-hak huruf dan tajwid, yang berdampak pada pemahaman serta pembentukan karakter spiritual.

Metode Tartil juga terbukti bermanfaat untuk berbagai jenjang usia. Dewi, (2023) menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk anak-anak sekolah dasar dalam membentuk kebiasaan membaca yang baik. Bahkan dalam konteks pembelajaran lansia, penelitian Ezani & Zulkarnain, (2021) menunjukkan bahwa semangat belajar para peserta menjadikan metode Tartil sangat relevan dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam mendukung efektivitas pembelajaran, Rahma et al., (2021) menilai bahwa buku ajar Tartil sudah sesuai dengan kurikulum dan prinsip pembelajaran tajwid. Seluruh temuan ini memperkuat bahwa metode Tartil dapat digunakan secara luas untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang tengah dilakukan, bahwa metode Tartil tidak hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri melalui penguasaan makhraj, tajwid, dan pelafalan yang benar.

Penelitian terkait juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan oleh Rosadi, (2024), yang meneliti hubungan antara kecerdasan emosional, intelektual, dan akhlak remaja, dengan kegiatan keagamaan sebagai variabel intervening. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan emosional dan intelektual dapat meningkatkan akhlak remaja, yang selaras dengan penerapan metode TARTIL dalam pendidikan Al-Qur'an, di mana interaksi emosional dan intelektual dalam pembelajaran juga penting. Selain itu, penelitian Rosadi et al., (2023) yang mengkaji inovasi pembelajaran melalui media video edukasi dalam PAI dapat menjadi alternatif teknologi yang mendukung pembelajaran tajwid di pesantren, meningkatkan minat dan efikasi diri siswa, yang sejalan dengan temuan peningkatan keterampilan membaca dalam penelitian ini.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Tartil efektif meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri, terutama dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat. Pendekatan yang sistematis, interaksi langsung, dan latihan kelompok berkontribusi pada peningkatan keterampilan membaca dan pelafalan. Temuan ini memperkuat teori pembelajaran berbasis praktik dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengajaran tajwid di pesantren. Namun, keterbatasan waktu dan kesempatan latihan mandiri menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan bahasa Arab dan pengajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Metode Tartil terbukti efektif meningkatkan akurasi pelafalan dan kefasihan dasar bahasa Arab santri. Untuk optimalisasi hasil, diperlukan penyesuaian berupa penambahan durasi pembelajaran, latihan mandiri terstruktur, dan integrasi dengan pendekatan komunikatif. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas model hybrid yang memadukan Tartil dengan teknologi digital dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afbriani, V., & Is'adah, I. (2023). Implementasi Metode At-Tartil Dalam Pembelajaran Qiro'atul Qur'an Kelas 3 Di Mi Mujahidin Parimono Jombang. In *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak* (Vol. 1, Issue 2, pp. 56–63). Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang. <https://doi.org/10.52431/jurnalilmupendidikananak.v1i2.1615>
- Ahsani, N. A., & Yuhro, D. R. (2022). Pengabdian Masyarakat: Penerapan Metode At-Tartil terhadap Peningkatan Kemampuan Baca al-Quran di TPQ Darussalam Kecamatan Krian, Sidoarjo. In *Jurnal Al-Tatwir* (Vol. 9, Issue 2, pp. 169–178). IAIN Jember. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v9i2.64>
- Akhmaliah Siti Nailan and Mulyawan Safwandy Nugraha (2025) "The Impact of Transformational Leadership on Teacher Performance: An Organizational Psychology Perspective in Educational Institutions ", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1842–1856. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1693.

- Ali, T. R., Muhammad Nur Iman, Suharia Sarif, & Geini Alfirani Mokoagow. (2024). Pembelajaran Qi'raah dengan Strategi Tartib al-Nash di Madrasah Aliyah. *AL-KILMAH*, 3(1), 77–91. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v3i1.1849>
- Ashari, S. (2023). Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al- Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya. In *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, Issue 1, pp. 116–128). Universitas Islam As-Syafiiyah. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>
- Asshiddiqi, A. I., & Suhadak, Moh. H. (2023). The Application Make Match Teaching Method in Improving the Speaking Skill of Students at Arabic Language Center Al-Qodiri 1 Jember: Penerapan Metode Pengajaran Make a Match dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Santri di Pusat Bahasa Arab Al-Qodiri 1 Jember. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 34–55. <https://doi.org/10.14421/almahara.2023.091-03>
- Aswad, M., Putri, A. M. J., & Sudewi, P. W. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes through the Communicative Language Teaching Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5204>
- Azhari, P., Ridho, A. R., Bana, M. A., Sanusi, M., & Thoriq, J. (2024). Pengaruh Penerapan Metode At-Tartil Bil Qur'an Terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Putri Madrasah Qur'aniyyah Al-Husnayain Surakarta. In *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* (Vol. 1, Issue 2, pp. 176–187). Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i2.274>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Darmansyah, D., & Nisak, N. M. (2023). Implementation of Quran Learning Using At-Tartil Method in Islamic Elementary School Wahid Hasyim Sekardangan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1305–1315. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.6019>
- Dewi, N. A. I. (2023). Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an secara Tartil. In *Journal of Elementary School (JOES)* (Vol. 6, Issue 1, pp. 114–118). IPM2KPE. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.6742>
- Ezani, B. J., & Zulkarnain, R. (2021). Manajemen Waktu Lansia Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an At-Tartil. In *Journal Of Lifelong Learning* (Vol. 4, Issue 1, pp. 29–36). UNIB Press. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.29-36>
- Febrianti, W., & Kadir, M. (2023). Pendampingan Penggunaan Metode Tartil Dalam Memperbaiki Kelancaran Bacaan Ayat Suci Al-Qur'an di TK/TPA Nurul Yaqin Karangpuang. In *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (Vol. 2, Issue 1, pp. 6–12). Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. <https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i1.1815>
- Fitriah, M. N., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Efektifitas Metode Tartili dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Siraa'ul Ummah Bekasi. *FONDATIA*, 6(3), 375–387. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.1995>
- Hayatun Nupus, S., Mulyadi Qosim, A., & Triwoelandari, R. (2023). Pengaruh Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid di Ponpes Talimul Qur'an Tsani. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 146–159. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.3419>
- Huberman, M. B. M. & A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication Inc.
- Khoiruddin, U. (2020). Pembelajaran Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 243–254. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.3756>
- Kurniawan, A., Inayati, N. L., Kamal, I., Putra, D. S., Khoiri, I., & Ridlo, M. R. (2024). Evaluasi Pembelajaran Tartil dan Tilawah Al-Qur'an dengan Konsep Talaqqi (Studi Analisis Metode Kempek di Yayasan Bina Pendidikan Irmuna Cirebon). In *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan*

Pengabdian Masyarakat (Vol. 3, pp. 3781–3794). Publikasi Indonesia. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1175>

- Lubis, A. F., & Pratama, R. (2021). Mplementasi kampus islami atas mutu pendidikan pada perguruan tinggi muhammadiyah (studi kasus di universitas muhammadiyah jakarta). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 4(01).
- Luthfi, M. K. (2023). The innovative approach to improve students' arabic language proficiency: A study at an islamic boarding school. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), 394–402. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i2.3112>
- Mahbubah, L., & Zainullah, Z. (2024). Pendampingan dan penguatan keterampilan berbahasa arab santri pondok pesantren darul lughah wad dirasat islamiyah pamekasan. *Ngejha*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.32806/nja.v4i1.735>
- Mahmudah, R., & Taufik, T. (2024). Penerapan metode langsung untuk meningkatkan keterampilan kalam dalam pembelajaran bahasa arab. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 25–32. <https://doi.org/10.17509/tk.v22i1.70828>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nur, I. R., & Rini, F. S. (2017). Penerapan Metode Langsung Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. *Khadimul Ummah*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/ku.v1i1.1417>
- Olivia, O., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Pendampingan Pembelajaran Membaca AlQuran Menggunakan Metode Tartil di Taman Pendidikan Quran Jamiatul Muksinin. *Al-DYAS*, 2(3), 782–794. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1950>
- Prameswari, S. D., & Fahyuni, E. F. (2024). *Implementation of At-Tartil Method to Improve the Ability to Read the Alquran at TPQ Roudhotul Ulum*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <https://doi.org/10.21070/ups.3857>
- Rahayu, F. (2024). Pengaruh Metode Tartil terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 29 Dadok Tunggul Hitam. In *ALSYS* (Vol. 4, Issue 5, pp. 649–662). Darul Yasin Al Sys. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i5.3651>
- Rahim, A., Muktadir, A., Jabar, F., Waluyan, P. D., & Alwan, M. M. (2023). Implementasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Penerapan Metode Tartil Pada Siswa Kelas V Di Min 1 Baubau. In *Jurnal Wawasan Sarjana* (Vol. 2, Issue 1, pp. 21–29). Universitas Muhammadiyah Buton. <https://doi.org/10.35326/juwara.v2i1.3312>
- Rahma, A. N., Nurajizah, & Setiabudi, D. I. (2021). Analisis Kelayakan Buku Ajar Tartil Karya Chudori Ahmad Berdasarkan Kurikulum 2013. In *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* (Vol. 1, Issue 2, pp. 26–29). Politeknik Pratama Purwokerto. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v1i2.298>
- Rosadi, A. (2024). Analisis Kecerdasan Emosional dan Intelektual terhadap Akhlak Remaja dengan Kegiatan Keagamaan sebagai Variabel Intervening. In *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 12, Issue 1, pp. 76–96). IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.76-96>
- Rosadi, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Inovasi Pembelajaran Media Video Edukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1876–1883. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6222>
- Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren. *Ta'lim al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 271–293. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>
- Sari, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an dengan Metode Tartil pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Medan. In *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* (Vol. 1,

Issue 2, pp. 102–107). Yayasan Zia Salsabila.
<https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i2.59>

Syafril, S., & Yaumas, N. E. (2017). The Implementation of Tartil Method in Improving Elementary School Students' Ability in Reading Al-Qur'an. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i1.3>

Zainudin, A., & Qomariyah, R. (2022). Bimbingan al-Quran dengan Metode Tartil bagi Santri. In *Jurnal Al-Khidmah* (Vol. 2, Issue 2, pp. 77–82). Universitas Islam Jember. <https://doi.org/10.56013/jak.v2i2.1708>

Ziadatun Nafisah. (2024). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode At-Tartil. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.88>